

## HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT TERHADAP PENCAPAIAN *PERFORMANCE TREATMENT INDEX* PADA SISWA 5 SD

Fitri Indri Yani<sup>1</sup>, Tri Widyastuti<sup>1</sup>, Neneng Nurjanah<sup>1</sup>, Denden Ridwan C<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung Jurusan Keperawatan Gigi,  
Email: [jkg@poltekkesbandung.ac.id](mailto:jkg@poltekkesbandung.ac.id)

### ABSTRACT

*Knowledge is the result of knowing, and this happens after people make sensations to a particular object.. Damage to the teeth such as dental caries cases can still be done with the dental fillings treatment because it is a way to repair tooth decay in order to return to the original shape and can function properly. But different things happen in students of 5th grade SD because of 25 students only 3 students who received dental fillings treatment. The purpose of this research is to know the correlation of dental and oral health knowledge with Performance Treatment Index in students of 5th grade SD. This type of research is a literature study. Literature study is a research conducted by researchers by collecting various sources relating to the problem and research objectives. The method in the study of literature studies, which will be used to collect research data in the form of library data that has been selected and analyzed. Data collection conducted in this study is to collect various references about the relationship of knowledge with Performance Treatment Index in elementary students. The results of this study indicate a is no correlation of knowledge about dental and oral health with Performance Treatment Index in students of 5th grade SD.*

**Key words:** Knowledge, Dental and Oral Health, Performance Treatment Index.

### ABSTRAK

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Kerusakan pada gigi dengan kasus karies gigi masih bisa dilakukan tindakan penambalan karena pembambalan adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar bisa kembali ke bentuk semula dan bisa berfungsi dengan baik. Tetapi hal berbeda yang terjadi pada siswa kelas 5 SD karena dari 25 siswa hanya 3 siswa yang melakukan penambalan gigi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan *Performance Treatment Index* pada siswa kelas 5 SD.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur yaitu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Metode dalam penelitian studi literatur, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih dan dianalisis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai referensi tentang hubungan pengetahuan dengan *Performance Treatment Index* pada siswa SD.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap *Performance Treatment Index* pada siswa kelas 5 SD.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Kesehatan Gigi dan Mulut, *Performance Treatment Index*.

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari kesehatan, baik dokter maupun perawat gigi, hal ini terlihat bahwa penyakit gigi dan mulut masih diderita oleh 90% penduduk Indonesia. Salah satu faktor penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adalah faktor pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut (Notoatmodjo, 2011).<sup>1</sup>

Pegetahuan merupakan faktor predisposisi terjadinya perubahan perilaku. Perilaku mulai dibentuk dari pengetahuan dan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut akan berpengaruh positif terhadap sikap dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh (holistik), dan pada dasarnya terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi dan sosial. Namun, ketiga sudut pandang ini sulit dibedakan pengaruh dan peranannya terhadap pembentukan perilaku manusia. (Notoatmodjo, 2010).<sup>2</sup>

Kebersihan dan kesehatan perlu diperhatikan karena mungkin berbagai macam penyakit mudah tertular antara satu orang dengan yang lainnya dan kesehatan merupakan salah satu faktor kebutuhan yang diutamakan oleh manusia, dengan salah satu komponen yang mempengaruhinya adalah masalah kesehatan gigi dan mulut. Penyakit gigi dan mulut yang menjadi masalah kesehatan masyarakat dewasa ini adalah penyakit karies gigi (Notoatmodjo 2011).<sup>1</sup>

Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh

demineralisasi email dan dentin yang erat hubungannya dengan konsumsi makanan yang kariogenik. Makanan tersebut umumnya mudah melekat pada permukaan gigi dan bila anak malas membersihkan giginya, maka sisa makanan tersebut akan diubah menjadi asam oleh bakteri yang terdapat di dalam mulut, kemudian dapat menyebabkan terjadinya karies. Terjadinya karies gigi akibat peran dari bakteri penyebab karies yang secara kolektif disebut *Streptococcus mutans*. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018<sup>3</sup> menunjukkan peningkatan presentase prevalensi karies aktif pada penduduk Indonesia meningkat dari 25,9% menjadi 58,6% sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional. Menurut WHO target jangka panjang tahun 2020 menetapkan indikator pencapaian status kesehatan gigi dan mulut yang dapat meliputi PTI sebesar 50%.<sup>4</sup>

PTI (*Performance Treatment Index*) yaitu merupakan angka presentase dari jumlah gigi tetap yang ditumpat terhadap angka DMF-T. PTI menggambarkan motivasi dari seseorang untuk menumpatkan giginya yang berlubang dalam upaya mempertahankan gigi tetap (Depkes RI, 2008).<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil penelitian (Aulia, 2017)<sup>6</sup> rata-rata skor DMF-t meningkat dari 6,7 ke 6,9. Rata-rata skor PTI meningkat dari 6,7 menjadi 6,9. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor PTI sebelum edukasi dan 3 bulan setelahnya ( $p=0,001$ ).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur yaitu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah merupakan data yang sudah tercatat dalam buku atau pun suatu laporan dan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Sumber data yang didapatkan untuk penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder sehingga hasil yang didapatkan yaitu dari suatu jurnal yang sudah melakukan penelitian terlebih dulu. Jurnal yang digunakan yaitu dari hasil penelitian Nadhiranajmi Famaysa, tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat pencapaian PTI pada siswa kelas 5 SD tahun 2017.

Metode dalam penelitian studi literatur, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai referensi tentang hubungan pengetahuan dengan PTI pada siswa SD. Hasil data literatur akan diolah dalam bentuk persentase dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, hal ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan PTI pada siswa SD. Untuk mengukur mengetahuinya hubungan pengetahuan dengan PTI menggunakan tabel kontingensi atau tabel silang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didapatkan kemudian dianalisis. Tidak hanya menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

## HASIL

Penelitian ini didapatkan dari data sekunder yaitu jurnal hasil penelitian Nadhiranajmi Famaysa tentang hubungan pengetahuan dengan

Performance Treatment Index pada siswa 5 SD sebanyak 25 orang. Penelitian dilakukan kepada responden dengan terlebih dahulu mengisi kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan PTI (*Performance Treatment Index*). Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel.1: Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Gigi Siswa Kelas 5 SD**

Kategori	Frekuensi	%
Baik	17	66
Kurang	8	32
Total	25	100

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan kategori baik yaitu 17 orang (66%).

**Tabel.2: Performance Treatment Index (PTI) Siswa Kelas 5 SD**

Kategori	Frekuensi	%
Baik	3	2,5
Kurang	22	97,5
Total	25	100

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa sebagian besar responden memiliki PTI dengan kategori buruk yaitu sebanyak 22 orang (97,5%).

**Tabel.3: Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Pencapaian Performance Treatment Index.**

Pengetahuan	PTI		Total	P
	Buruk	Baik		
Kurang	8 (32%)	1 (4%)	9	p= 0,704
Baik	14 (56%)	2 (8%)	16	
Total	22	3	25	

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat sebanyak 56% responden mempunyai pengetahuan yang baik akan tetapi PTI nya buruk dimana nilai  $p = 0,704$  yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan *Performance Treatment Index* (PTI).

## PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi terjadinya perubahan perilaku. Perilaku mulai dibentuk dari pengetahuan dan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut akan berpengaruh positif terhadap sikap dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. (Notoatmodjo, 2010)<sup>2</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis pengetahuan tentang kesehatan gigi siswa kelas 5 SD diperoleh nilai yang paling banyak adalah baik. Menurut Notoatmodjo (2012)<sup>7</sup> pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui penginderaan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Tingkat pengetahuan akan membentuk cara berpikir dan kemampuan seseorang untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menjaga kesehatannya.

Lebih dari separuh jumlah responden memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan gigi. Tetapi ada sebagian besar responden yang belum tahu tentang makanan yang dapat membersihkan, waktu yang tepat untuk menyikat gigi terutama di pagi hari dan juga penambalan gigi. Sedangkan menurut Budisuari (2010 dalam Purnomo 2013)<sup>8</sup> makanan sangat berpengaruh terhadap tubuh, gigi dan mulut. Makanan energi, misalnya karbohidrat, protein, lemak, vitamin serta mineral-mineral. Makanan juga mempunyai sifat mekanis, dalam hal ini makanan bersifat membersihkan gigi secara alami dan tentunya membantu mengurangi kerusakan gigi, misalnya: Apel, jambu air, bengkuang dan lain-lain. Sebaliknya makanan yang lunak dan melekat pada gigi amat merusak

gigi seperti: permen, coklat, biskuit, wafer, sirup.<sup>9</sup>

Arumsari (2014)<sup>10</sup> menyatakan bahwa Kerusakan gigi banyak terjadi pada anak-anak hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya waktu menyikat gigi yang tidak tepat. Kebiasaan kita adalah menyikat gigi saat mandi, baik itu mandi pagi atau sore. Yang paling tepat ialah menyikat gigi setelah makan. Hal ini bisa jadi karena faktor orang tua, guru, dan juga pelayanan kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tabel 2 menunjukkan bahwa buruknya kesadaran siswa untuk menambal gigi sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ditinjau dari teori Green dalam penelitian Heta dkk (2016)<sup>11</sup> menyatakan terbentuknya perilaku individu untuk melakukan tindakan penambalan gigi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) yang meliputi pengetahuan, sikap, tradisi, tingkat pendidikan, sosial ekonomi; faktor pemungkin (enabling factors) yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, akses pelayanan, mutu pelayanan, dan faktor penguat (reinforcing factors) meliputi sikap dan perilaku orangtua atau keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan, dan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan kesehatan. Perilaku sendiri dapat dinilai dari pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Selain itu ada juga faktor lingkungan yang dapat menyebabkan rendahnya tindakan penambalan gigi.

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan PTI (Performance Treatment Index). Hal ini dapat terjadi karena perubahan atau peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi yang tidak diimbangi dengan peningkatan atau

perubahan perilakunya (Notoadmojo, 2010).<sup>2</sup> Meskipun siswa memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan gigi tetapi ada sebagian siswa yang tidak tahu tentang makanan yang dapat membersihkan gigi, waktu yang tepat untuk menggosok gigi terutama di pagi hari, dan juga tentang penambalan gigi (Nadhiranajmi, 2017).<sup>12</sup> Di tinjau dari teori Lawrence Green di dalam penelitian Heta dkk (2016)<sup>11</sup> yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat di pengaruhi oleh predisposing factor yang meliputi pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi. Faktor lain kemungkinan karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengontrol pengetahuan anaknya terutama tentang kesehatan gigi dan juga untuk melakukan tindakan penambalan gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian Heta dkk (2016)<sup>11</sup> yang mengungkapkan bahwa terbentuknya perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh 3 faktor salah satunya adalah reinforcing factor meliputi perilaku orang tua ataupun keluarga. Tidak adanya fasilitas sikat gigi dan pasta gigi di sekolah mengakibatkan tidak adanya kebiasaan siswa untuk menggosok gigi setelah makan mengakibatkan sikap dan perilaku menjaga kesehatan gigi dalam hal ini adalah penambalan gigi menjadi tidak seimbang, kemungkinan dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya tindakan penambalan gigi semua itu sesuai dengan teori Green di dalam penelitian Heta dkk (2016)<sup>11</sup> yang mengungkapkan bahwa fasilitas dan sarana prasarana kesehatan dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku siswa dalam hal ini menggosok gigi untuk menjaga kesehatan gigi siswa yang termasuk ke dalam enabling factor.

Hasil studi yang dilakukan WHO dan para ahli pendidikan kesehatan mengungkapkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi

sudah tinggi, tetapi praktik mereka masih rendah. Hal ini berarti, perubahan atau peningkatan pengetahuan tentang kesehatan tidak di imbangi dengan peningkatan atau perubahan perilakunya sehingga menyebabkan tidak tercapainya tindakan penambalan gigi siswa. Berdasarkan hasil analisis pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi masih dalam tahap tahu belum benar-benar dalam tahap memahami sehingga belum mampu mengubah perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dalam bentuk penambalan gigi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari Nadhiranajmi Famaysa, hubungan pengetahuan dengan tingkat pencapaian PTI pada siswa kelas 5 SD tahun 2017 yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan kategori baik yaitu sebanyak 17 orang (66%).

Berdasarkan tingkat PTI sebagian besar responden memiliki PTI dengan kategori buruk yaitu sebanyak 22 orang (97,5%).

Berdasarkan hubungan pengetahuan dengan PTI dilihat sebanyak 56% responden mempunyai pengetahuan yang baik akan tetapi PTI nya buruk dimana nilai  $p = 0,704$  yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan *Performance Treatment Index* (PTI).

### DAFTAR RUJUKAN

1. Notoatmodjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
3. Kemenkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar; RIKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
4. Hobdell, Martin. 2003. *Global Goals For Oral Health 2020*. Internasional Dental Journal. 53, 285-288.

5. Departemen Kesehatan RI. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia 2007*. Jakarta: Depkes RI Jakarta.
6. Aulia. 2017. *Meningkatkan Skor Indeks Kinerja Perawatan (PTI) Anak-anak Sekolah Dasar di Keputih-Surabaya Melalui Proyek Prajurit Kesehatan Masyarakat Gigi*. Universitas Hang Tuah. Surabaya.
7. Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan Ilmu dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Budisuari dan Oktarina, M. A. M. 2010. *Hubungan Pola Makan dan Kebiasaan Konsumsi Makanan Kariogenik*. Karya Ilmiah: Universitas Sulawesi Tengah.
9. Imam Purnomo. 2013. *Hubungan Tingkat Konsumsi Karbohidrat dan Frekuensi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah TK ABA 52 Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang. Semarang.
10. Arumsari. 2014. *Pembiasaan Menggosok Gigi untuk Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut*. TK Sinar Bangsa Nikisie, Ngada.
11. Heta, Nanda V.F, Rosihan Adhani, Emma Yuniarrahmah. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas, dan dorongan Petugas Kesehatan Terhadap Tindakan Masyarakat Untuk Menambal Gigi. *Jurnal Kedokteran Gigi*. Vol I. No 1.
12. Famaysa, Nadhiranajmi. Jahja, dan Bambang S. 2017. *Hubungan Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi dengan Rendahnya Presentase PTI*. Poltekkes Kemenkes Surabaya. Karya Tulis Ilmiah